

## ***Serving Others: Keteladanan Pelayanan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes 13***

Nasokhili Giawa

Sekolah Tinggi Teologi Jaffray Jakarta

Email: [giawanasokhili@gmail.com](mailto:giawanasokhili@gmail.com)

---

### **ABSTRACT:**

To serve is a terminology that is often found in relation with the tasks and responsibilities that are being carried out. This word is an important word that has recently become a jargon used more often by leaders in Indonesia, especially in the context of leadership implementation. Indeed, this is the core of the call that Jesus Christ had taught. However, this term has been reduced to a kind of ordinary terminology without getting any deep meaning. From a Christian perspective (church), to serve is a popular language to translate and to be implemented especially because Jesus Christ taught his disciples and also to His followers. Therefore, when discussing about church affairs it is closely related to how to serve. In addition, to being taught through the Gospel of John and through Mark's Gospel, we learn about the depth of the meaning of service by placing Jesus Christ as Servant - who humbled Himself in order to serve.

### **ABSTRAK:**

Melayani (*serving*) adalah bahasa yang sering ditemukan dalam hubungannya dengan tugas dan tanggung jawab yang sedang diemban. Kata ini merupakan kata penting yang belakangan ini menjadi bahasa yang sering digunakan oleh para pemimpin di Indonesia khususnya dalam konteks kepemimpinan eksekutif. Sesungguhnya ini adalah *core* panggilan yang diajarkan oleh Yesus Kristus. Hanya saja, istilah ini telah direduksi menjadi semacam terminologi biasa tanpa mendapat makna yang mendalam. Dalam perspektif Kristen (gereja), melayani adalah bahasa populer untuk menerjemahkan dan mengimplementasikan apa yang diajarkan oleh Yesus Kristus kepada murid-murid-Nya; kepada para pengikut-Nya. Artinya, ketika berbicara tentang urusan gereja sangat berkaitan erat dengan bagaimana melayani. Selain yang diajarkan melalui Injil Yohanes, melalui Injil Markus, kita belajar tentang kedalaman makna melayani itu dengan menempatkan Yesus Kristus sebagai Hamba – yang menghambakan diri-Nya untuk melayani.

### **Key Words:**

Serving, servant, *summum bonum*, kenosis, role model, washing, *par-excellence*

### **Kata Kunci:**

Melayani, hamba, *summum bonum*, kenosis, teladan, pembasuhan

## PENDAHULUAN

Untuk memahami tentang nilai dan bagaimana melayani mesti diawali dengan kesadaran diri sebagai seorang hamba (Yun: *doulee kouriu* – bandingkan dengan Lukas 1:38 tentang kesadaran Maria sebagai hamba Tuhan). Di luar kesadaran ini tidak mungkin mencapai tujuan inti dari melayani itu sendiri. Sebagai seorang hamba, pada dirinya melekat tugas untuk menghambakan dirinya kepada Tuhan (Yun. *Kurios* = Tuan) melalui pelayanan terhadap sesama. Secara umum, orang yang disebut sebagai hamba adalah orang yang dengan sadar bahwa dirinya telah ditebus oleh darah Kristus, mengaku dosanya, dan berkomitmen untuk membaktikan dirinya sungguh-sungguh hanya kepada Allah dalam berbagai bidang tugas dan panggilan kepada-Nya. Dalam arti yang lebih spesifik, seorang hamba Tuhan adalah mereka yang telah memberi diri secara sadar untuk diubah oleh Kristus; bermetamorfosis menjadi manusia baru di dalam Kristus (bdk. Efesus 4; Kolose 3; Roma 12), memberi diri secara total dalam pelayanan rohani dan berjanji setia kepada Tuhan sampai bertemu dalam keabadian surga. Kedengarannya ekstrim, tetapi hal ini merupakan bagian primer yang mesti dipahami dalam hubungannya dengan pelayanan.

Yesus Kristus adalah hamba yang sempurna (Hamba Agung). Ia menghambakan dan mengosongkan diri-Nya (*kenosis*) untuk melaksanakan seluruh mandat penyelamatan (bdk. Filipi 2). Contoh-contoh konkrit tentang pelayanan, dilakukan-Nya dalam bentuk dan tindakan modeling, contoh riil – tidak abstrak, realistik, dan relevan dengan kebutuhan zamandan hal ini tercermin secara gamblang dalam tindakan ‘membasuh kaki para murid-Nya’<sup>1</sup> dalam kisah Yohanes 13. Tindakan ini adalah warisan hidup yang mesti diejawantahkan secara konsisten dalam konteks kehidupan nyata di bumi. Hanya saja, nilai dan prinsip keteladanan yang telah diletakkan oleh Yesus Kristus dimaksud kurang dihidupi secara baik dan benar; tampak inkonsisten. Padahal, Yesus Kristus adalah Sang Teladan. Mirisnya, dalam pengamatan peneliti, baik pada tataran pemimpin gereja maupun jemaat (awam) terlihat terlalu banyak yang berteori tetapi minim berpraktik. Karena itu, melalui tulisan ini, peneliti berharap dapat menstimulus pemahaman/paradigma dan konsep tentang nilai-nilai kekal dari keteladanan Yesus Kristus untuk diterapkan dalam kehidupan umat Allah pada masa kini.

## METODE

Artikel ini ditulis dengan menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan yang berhubungan erat dengan teks kajian yaitu Yohanes 13 tentang keteladanan pelayanan Yesus Kristus untuk melayani sesama. Salah satu bukti konkrit untuk melayani Tuhan adalah melayani sesama (*servicing others*). Berkenaan dengan pemaparannya, pertama-tama, peneliti mengawali dengan menjelaskan tentang panggilan dan pelayanan yang merupakan hal paling mendasar. Pemastian panggilan dan pelayanan ini (proses konfirmasi) adalah dasar bagi

---

<sup>1</sup>Dalam masyarakat Yahudi Kuno, seorang pelayan (hamba) wajib membasuh kaki tuannya. Dalam konteks ini, justru Yesus Kristus yang adalah Guru dan Tuhan (Tuan) melakukan pekerjaan seorang pelayan (hamba) dan mencuci kaki murid-murid-Nya. Pembasuhan kaki ini melambangkan tindakan agung yang akan dilakukan oleh Yesus Kristus sebagai seorang pelayan, yaitu mati di kayu salib untuk menebus manusia dari cengkaman dosa.

seorang pelayan untuk melakukan tugas dengan sebaik-baiknya dalam berbagai kategori pelayanan. Pada bagian kedua, penulis menggali unsur-unsur keteladanan tersebut di dalam teks, kemudian menghubungkannya dengan konteks pelayanan masa kini. Hasil penelitian akhir tentang keteladanan Yesus Kristus, peneliti memaparkannya secara deskriptif sesuai dengan konstruksi konsep yang ditemukan dalam teks kajian.

## PANGGILAN DAN PELAYANAN

Dalam buku *Etika Pelayan Gereja* yang ditulis oleh Joe E. Trull dan James E. Carter mempertanyakan tentang identitas panggilan untuk melayani, apakah pekerjaan atau panggilan yang unik. Karena itu, penulis mengingatkan agar tiap pelayan gereja pun harus bertanya, “Siapa yang kulayani, Kristus atau jemaat?” atau dengan rumusan lain, “Apakah dengan melayani jemaat, aku melayani Kristus?” Lebih lanjut Trull dan Carter menandakan bahwa “Membangun pelayanan berdasarkan integritas mensyaratkan bahwa pemahaman tentang panggilan pelayan dan konsep pelayanannya itu semestinya alkitabiah, etis, dan serupa Kristus (*Christlike*)”.<sup>2</sup> Penjelasan Trull dan Carter hendak memastikan bahwa melayani diawali dengan kesadaran kuat tentang panggilan sebagai seorang pelayan sebagaimana diamanatkan oleh Tuhan melalui firman-Nya dan dibangun atas dasar keserupaan dengan Kristus. Untuk menegaskan dan meneguhkan prinsip ini, Trull dan Carter menjelaskan bahwa “Nabi-nabi Yahweh tidak hanya dipanggil, tetapi juga mendapat pesan dan misi. Itulah yang terjadi pada Debora (Hakim-hakim 4-5), Yesaya (Yesaya 6:8-9), Amos (Amos 7:15), dan Yohanes Pembaptis (Yohanes 1:6-8). Bahkan, rasul dari Tarsus, rasul Paulus pun sangat yakin Allah menetapkannya sebagai penginjil ke kalangan non-Yahudi, sehingga ia menulis “Sebab itu adalah keharusan bagiku. Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil!” (I Korintus 9:16). Tak pelak, pelayan Injil Yesus Kristus dipilih dan diutus oleh Allah untuk memenuhi misi Ilahi (Allahi, red.) Pelayanan adalah *vocatio*, panggilan Allah. Dalam hubungan dengan tanggung jawab pastoral, penulis mengutip ungkapan hati seorang pemimpin gereja mula-mula, Simon Petrus yang menyatakan, “Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri. Janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanan domba itu” (I Petrus 5:2-3). Dalam bingkai kebenaran inilah, inti dan koridor pelayanan seorang hamba (pelayan) disingskapkan. Inti dan koridor ini menjelaskan bahwa di dalam pelayanan menghadirkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang relevan dengan kehidupan, yaitu:

- a. Menghadirkan tindakan sukarela sesuai dengan kehendak Allah; bukan paksaan.
- b. Menghadirkan pengorbanan dan pengabdian; bukan mencari keuntungan.
- c. Menghadirkan kesadaran dan kesadaran untuk bergiat bersama; bukan hanya memerintah saja.

---

<sup>2</sup>Joe E. Trull dan James E. Carter, *Etika Pelayan Gereja: Peran Moral dan Tanggung Jawab Etis Pelayan Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 19.

d. Menghadirkan keteladanan nyata; bukan teori yang abstrak.

Dalam kaitan ini, Trull dan Carter menambahkan bahwa meskipun pengabdian utama pelayan ditujukan kepada Allah, pengabdian ini sama sekali tidak boleh menjadi dalih untuk menghindari tugas-tugas pastoral. Hak dan tanggung jawab tercakup dalam pelayanan. Panggilan pelayan harus selalu dikongkretkan di suatu komunitas, yang biasanya berupa jemaat lokal. Kita tidak bisa melayani Kristus tanpa melayani orang lain, sebab melayani orang lain berarti melayani Kristus (Matius 25:31-46).<sup>3</sup>

### **KETELADANAN YESUS KRISTUS BERDASARKAN YOHANES 13**

Sebagaimana diketahui bahwa kisah tentang pembasuhan kaki para murid terjadi sebelum hari raya Paskah dimulai. Ini merupakan saat-saat di mana Yesus Kristus akan beralih dari dunia ini kepada Bapa sebagaimana telah dinubuatkan oleh kitab Suci dan oleh Yesus Kristus sendiri. Pada saat yang sama juga di sini memperlihatkan bagaimana Iblis bekerja melalui Yudas Iskariot untuk tujuan pengkhianatan (penggagalan) karya Allah bagi dunia. Istilah keteladanan memiliki makna yang sangat mendalam dan luas. Teladan adalah model hidup dari pribadi seseorang yang layak dicontoh atau ditiru. Hal yang layak dicontoh dan ditiru mencakup pelbagai aspek hidup dan kehidupan secara utuh. Keteladanan berarti kondisi dari sebuah teladan hidup seorang yang layak dapat memancarkan kebenaran ilahi.

Dalam rangkaian peristiwa pembasuhan kaki para murid, Tuhan Yesus menggunakan metode keteladanan yang mengambil rupa sebagai seorang budak. Ini bukan suatu aksi basabasi tanpa tujuan. Ia mewujudkan kebenaran Allah dalam hidup-Nya melalui pekerjaan pembasuhan kaki yang dianggap sebagai pekerjaan yang hina. Tuhan Yesus menggunakan dan mengibarkan bendera “kain lenan dan baskom” yang merupakan alat-alat seorang budak yang bertujuan untuk memporak-pondakan secara halus kebiasaan dan karakter hidup masyarakat zaman itu secara khusus, termasuk karakter dan pola hidup murid-murid-Nya.

Keteladanan hidup dapat berdampak luas dan mempengaruhi karakter serta hidup orang lain sekalipun tidak didemonstrasikan. Keteladanan itu seharusnya murni yang dapat memancarkan nilai transformasi. Tuhan Yesus sebagai seorang Guru, Ia telah menunjukkan kepribadian yang benar sebagaimana layaknya seorang Guru. Di dalam diri seorang Guru ada unsur keteladanan. Teladan yang dihidupi oleh seorang Guru memberi nilai yang sanggup mengubah orang lain. Price dalam bukunya *Yesus Guru Agung*, menuliskan bahwa “Syarat yang terpenting bagi seorang guru ialah kepribadiannya sendiri. Sebuah teladan lebih berharga daripada seratus kata nasihat. Perbuatan seseorang lebih berpengaruh daripada perkataannya.”<sup>4</sup> Konsep Price tersebut, menempatkan teladan hidup berada pada posisi terpenting dibandingkan dengan nasihat atau teori yang terlalu banyak. Keteladanan hidup memiliki nilai yang sangat relevan apabila dibandingkan dengan berbagai tindakan dan ekspresi lahiriah lainnya. Perlu disadari bahwa teladan hidup itu hanya terjadi jika menempatkan Kristus sebagai sentra hidup. Di sini perlu memastikan pertobatan yang

---

<sup>3</sup>Ibid, 21.

<sup>4</sup>J.M. Price, *Yesus Guru Agung* (Bandung: LLB, 1998), 5.

sungguh-sungguh. Tidak mungkin seorang Kristen menjadi teladan hidup apabila belum mengalami transformasi kehidupan rohani secara benar.

Tuhan Yesus sebagai seorang Guru, telah menunjukkan bahwa di dalam ekspresi hidup-Nya ada pelajaran yang dapat dibaca oleh orang lain. Rasul Paulus menyatakan bahwa, “Kamu adalah surat pujian kami yang tertulis dalam hati kami dan yang dikenal dan yang dapat dibaca oleh semua orang” (II Korintus 3:3). Mengkaji ulang apa yang dikatakan oleh rasul Paulus tersebut, semakin jelas bahwa nilai-nilai hidup seseorang akan tertampak apabila telah menyadari betapa pentingnya keteladanan hidup. Keteladanan hidup itu sangat akrab dengan kepribadian dan karakter hidup. Kepribadian dan perilaku yang baik dapat memproduksi keteladanan yang benar.

Dalam konsep pembasuhan kaki, Tuhan Yesus tidak sekadar mengajar tanpa penerapan. Tuhan Yesus memastikan berfungsinya penerapan sebagai tindakan pengejawantahan dari apa yang diajarkan-Nya. Pada ayat 15, Tuhan Yesus dengan tegas menyatakan, “Sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu”. Yesus Kristus menyatakan bahwa Ia telah memberikan teladan (Yun.. *hupodeigma*) kepada murid-Nya yang dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai: *example, pattern, copy, imitation*. Pada dasarnya kata “*hupodeigma*” dipakai untuk menjelaskan contoh atau teladan terutama dalam hal kebajikan. Yesus Kristus melakukan pembasuhan kaki para murid-Nya bukanlah hendak menggantikan tugas budak (*slave*), akan tetapi memakai pembasuhan tersebut sebagai media pengajaran kepada murid-murid-Nya.

Apa saja yang menjadi teladan dari apa yang dilakukan oleh Tuhan Yesus menurut Yohanes 13? Berikut ini adalah kajian umum teks, baik eksplisit maupun implisit. Sedikitnya terdapat 7 teladan yang diperlihatkan untuk ditiru.

### **Teladan Kasih**

Berdasarkan arti terminologi, kasih diterjemahkan sebagai sesuatu perasaan batin yang terdalam. Pengertian kasih dalam kehidupan orang Kristen selalu menunjuk pada karya Allah dalam kehidupan manusia melalui Yesus Kristus. Yesus Kristus telah memperlihatkan kasih itu di dalam keseluruhan hidup-Nya. Ia telah memberikan yang terbaik (Lat: *summum bonum*). Kasih-Nya total. Kasih ini melekat pada diri-Nya yang adalah kasih adanya (I Yohanes 4:8b). Karena Allah adalah kasih, maka Ia adalah sumber kasih (I Petrus 5:10; Mazmur 84:12; Yakobus 1:17). Kasih menempati posisi teratas dalam segala unsur kehidupan. Kasih lebih tinggi dari iman dan pengharapan (Bandingkan I Korintus 13:13). Hal ini menandakan bahwa dimensi kasih merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia seutuhnya. Menurut Yakob Tomatala, kasih adalah “kehendak yang mengupayakan kebaikan tertinggi bagi yang dikasihi”<sup>5</sup>. Dalam kaitan dengan rumusan kasih dan substansinya, lebih lanjut Tomatala menyatakan bahwa aspek kebenaran tentang kasih, yaitu antara lain: kasih adalah tanda hidup Kristus (Yohanes 13:1-2; 34-35; I Yohanes 4:10), bukti kehidupan orang

---

<sup>5</sup>Yakob Tomatala, *Memimpin Seperti Yesus Kristus* (Jakarta: Leadership Foundation, 2010), 32.

Kristen (I Yohanes 1:10; 4:11-12), model, pola, dan praktik hidup Kristen yang *par-excellence* yaitu sebagai bagian dari hakikat dan cara hidupnya (Yohanes 13:35; Bdk. Roma 13:8-10).<sup>6</sup>

Pada wacana awal pembasuhan kaki, rasul Yohanes memaklumkan serta menegaskan bahwa, “Sama seperti Ia senantiasa mengasihi murid-murid-Nya, demikianlah sekarang Ia mengasihi mereka sampai kepada kesudahannya” (Yoh 13:1b). Kasih yang ditunjukkan oleh Yesus Kristus adalah kasih yang tertinggi – tanpa batas, yaitu sampai kepada kesudahannya (suatu kesudahan yang bertujuan dan pasti). Kasih Yesus adalah kasih kekal (kasih agape) yang tidak berubah dan tidak dipengaruhi oleh situasi apapun. Suatu kasih yang disertai pengorbanan tanpa pamrih, tanpa keluhan, dan penyesalan. Kasih Yesus adalah kasih yang mendahulukan orang lain dengan mengorbankan kepentingan diri sendiri. Yohanes menulis, “Inilah perintahKu, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu. Tidak ada kasih yang lebih besar daripada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya” (Yohanes 15:12,13). Dari teks ini memperjelas bahwa kasih Kristus adalah kasih yang besar (mega kasih).

Rasul Yohanes memberitakan bahwa, Tuhan Yesus mengasihi murid-murid-Nya sampai pada kesudahannya. Hal ini memberi indikasi bahwa Tuhan Yesus setia dalam mewujudkan kasih-Nya sampai akhir. Kesetiaan sampai akhir adalah salah satu amanat Allah. Yohanes menuliskan “Hendaklah engkau setia sampai mati (akhir: Pen), dan Aku akan mengaruniakan kepadamu mahkota kehidupan” (Wahyu 2:10b). Kesetiaan ini telah diwujudkan oleh Tuhan Yesus sampai berakhir di kayu salib.

Sebagai umat Tuhan, harus menanamkan sikap kesetiaan dalam memikul tugas dan tanggung jawab terhadap misi Allah sebagai bagian integral dari kasih itu. Tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan misi Allah bagi dunia ini terletak di pundak umat Allah dan pemimpin-pemimpin gereja dalam hal mengatur, memandu, mengembangkan, memanfaatkan potensi jemaat dalam merealisasikan dan mewujudkan-nyatakan kasih Allah terhadap dunia ini. Oleh karena kasih Allah menjadi dasar hidup atau hakikat hidup kekristenan, maka kasih itu harus dinyatakan dalam melayani orang lain (Matius 5:35; Ibrani 6:10); harus dinyatakan untuk menolong orang-orang yang lemah (Galatia 6:2; I Tesalonika 5:14); harus dinyatakan untuk menutupi kesalahan orang lain (Amsal 10:12; I Petr 4:8); harus dinyatakan melalui saling menasihati (Imamat 19:17; Matius 18:15), dengan melibatkan totalitas hidup sebagai anak-anak Tuhan.

### **Teladan Kerendahan Hati**

Proses pembasuhan kaki para murid Yesus Kristus adalah bagian yang berhubungan erat dengan kerendahan hati yaitu kesediaan untuk melayani. Mengambil tugas yang bukan tugas yang sesungguhnya. Menempatkan diri sebagai bukan orang penting. Hal inilah yang tercermin dari cara pelayanan Yesus Kristus pada pasal 13. Dalam ayat 4 menjelaskan bahwa “bangunlah Yesus dan menanggalkan jubah-Nya”. Tindakan memulai dan menanggalkan

---

<sup>6</sup>Dirangkum dari pemikiran Yakob Tomatala di dalam buku “*Memimpin Seperti Yesus Kristus*” 33.

jubah adalah tindakan keteladanan kerendahan hati yang patut ditiru. Berkaitan dengan kerendahan hati Yesus Kristus, dalam Injil Matius, Tuhan Yesus menyatakan bahwa Ia lemah lembut dan rendah hati (Matius 11:29). Perlu digarisbawahi bahwa kerendahan hati adalah bagian yang utuh dari kehidupan Tuhan Yesus. Inilah yang ditunjukkannya dalam peristiwa pembasuhan kaki.

Tatkala Tuhan Yesus melakukan pembasuhan kaki murid menggambarkan bahwa Ia adalah teladan agung kerendahan hati. Tuhan Yesus tidak peduli dengan perasaan kemanusiaan-Nya, tetapi Ia melaksanakan-Nya demi kemuliaan Bapa (Bandingkan dengan Kolose 3:23). Dalam wacana pembasuhan kaki, Tuhan Yesus meletakkan jabatan-Nya sebagai guru dan pemimpin dengan menempatkan para murid di tempat yang utama yang perlu dilayani. Ini kerendahan hati yang luar biasa! Kaki murid yang penuh dengan kotoran, Tuhan Yesus harus tunduk untuk membersihkannya. Max Lucado menyatakan, “Dari semua momen yang memperlihatkan Yesus sedang berlutut, tak ada yang lebih berharga dari saat ketika Dia berlutut di hadapan para murid-Nya dan membasuh kaki mereka”.<sup>7</sup> Pada sisi lain hal ini menunjukkan tanggung jawab dan risiko yang harus diemban oleh seorang pemimpin. Mensah mengatakan bahwa “pelayanan kerendahan hati sekali-kali tidak bertentangan dengan harkat dan martabat suatu jabatan.”<sup>8</sup> Pernyataan ini memunculkan pemahaman tentang sikap hidup yang harus dihidupi oleh umat Allah atau pemimpin terhadap orang lain. Rasul Paulus menegaskan bahwa tanda-tanda orang yang rendah hati adalah apabila seseorang menganggap orang lain lebih utama (Filipi 2:3). Mengutamakan orang lain berarti menganggap orang lain lebih tinggi, lebih penting tanpa mengabaikan dimensi diri sebagai pemberian anugerah Allah.

Pelayanan Tuhan Yesus adalah pelayanan yang diawali dengan penuh kerendahan hati. Hal ini tercermin dari perkataan-Nya ketika Ia mengajar murid-murid dengan berkata, “Kamu tahu, bahwa pemerintah-pemerintah bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi dan pembesar-pembesar menjalankan kuasanya dengan keras antara mereka. Tidaklah demikian di antara kamu. Barangsiapa menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu” (Matius 20:25-27).

Ungkapan Tuhan Yesus menurut kesaksian Matius di atas, terlihat jelas bahwa Ia mempertentangkan antara kepemimpinan yang duniawi dengan kepemimpinan yang Ia bangun. Tuhan Yesus membangun kepemimpinan-Nya dengan meletakkan hakikat pelayan-hamba pada lembaran pelayanan untuk gereja-Nya secara menyeluruh. John Stott dalam tulisannya mengulas, “Namun titik berat yang diletakkan Yesus bukanlah atas otoritas pemimpin-penguasa, melainkan atas kerendahan hati pemimpin-hamba. Otoritas dengan mana pemimpin kristiani itu memimpin bukanlah kekuasaan melainkan kasih, bukan kekerasan

---

<sup>7</sup>Max Lucado, *Just Like Jesus: Belajar Memiliki Hati Seperti Hati-Nya*(Jakarta: Gloria Graffa, 2010), 28.

<sup>8</sup>Bandingkan dengan penjelasan G.O. Mensah dalam bukunya *Dicari Pemimpin Yang Menjadi Pelayan*. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF), 11.

melainkan teladan, bukan paksaan melainkan persuasi.”<sup>9</sup> Tekanan utama yang dijelaskan oleh Stott membentangkan suatu konsep hidup pemimpin Kristen dalam mengejawantahkan kepemimpinan yang alkitabiah. Sebagai seorang pemimpin harus menanamkan dan menghidupi sikap kerendahan hati. Pemimpin-hamba berarti pemimpin yang berhati seorang hamba yang mampu membaca, mengenali, menganalisis situasi dan kondisi dalam pengalaman hidup kepemimpinan gereja saat ini.

### **Teladan Ketersalingan Melayani**

Dalam wacana pembasuhan kaki murid, Tuhan Yesus mengingatkan tanggung jawab misi bagi para murid. Tuhan Yesus memperbandingkan peristiwa yang sedang terjadi dengan tugas yang baru yang harus dilakukan oleh para murid. Perkataan Tuhan Yesus, “Jadi jikalau Aku membasuh kakimu, Aku yang adalah Tuhan dan Gurumu, maka kamu pun wajib saling (tidak hanya saya tetapi kamu juga) membasuh kakimu” (Yohanes 13:14) adalah suatu penerapan praktis pada apa yang telah dilakukannya sebagai seorang Guru. Di sini terulang kembali tentang adanya indikasi konsep hidup pelayan-hamba dan bukan pelayan-penguasa.

Tanggung jawab untuk saling membasuh kaki (saling melayani) adalah bagian integral dari pelayanan yang harus diwujudkan-nyatakan. Ini bukan sesuatu konsep basa-basi tetapi lebih menekankan pada kesadaran untuk saling bekerja sama, saling bertolong-tolongan (*take up, carry*) dalam memikul beban (Galatia 6:2). Tujuan dari semuanya adalah untuk mempererat hubungan kerja sama dalam mengangkat, membangun satu dengan yang lain di bawah naungan kasih Kristus. Kondisi-kondisi yang mengancam integrasi dan keharmonisan hubungan perlu diwaspadai. Dengan membangun dan memperkuat kesatuan batin yang diwujudkan melalui ketersalingan melayani akan mendatangkan keuntungan dan kemajuan yang membangun jemaat.

### **Teladan Pengorbanan**

Teladan pengorbanan Yesus Kristus juga tercermin dari tindakan “bangunnya Yesus dari tempat duduknya dan menanggalkan jubah-Nya” dalam ayat 4. Yesus bangun (*wake, arise, appear*) untuk melakukan pembasuhan. Ini suatu tindakan inisiatif; suatu tindakan memulai. Dalam mengikut Tuhan unsur pengorbanan tenaga, waktu, materi, jabatan/identitas, perasaan duniawi, bahkan pengorbanan nyawa menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Pengorbanan tersebut harus didasarkan pada penyangkalan diri yang bertumbuh dari kasih ilahi; dan bukan berdasarkan pada sesuatu hal yang diusahakan dengan motivasi yang keliru.

Memahami tentang pengorbanan, tidak terlepas dari dimensi pengorbanan Kristus atas totalitas kehidupan manusia. Pengorbanan Tuhan Yesus tidak dapat diukur dengan apa pun karena pengorbanan yang dilakukan-Nya adalah menyangkut hal yang paling hakiki dalam kehidupan manusia. Kenyataan ini membuktikan bahwa rasa solidaritas-Nya terhadap umat manusia sangat tinggi.

---

<sup>9</sup>John Stott, *Isu-isu Global: Menantang Kepemimpinan Kristiani* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1984), 472.



Sesungguhnya pengorbanan yang dilakukan dalam ukuran apapun tidaklah sebanding dengan pengorbanan yang telah dikerjakan secara sempurna oleh Allah melalui Yesus Kristus. Tanpa pengorbanan yang sempurna, tidak pernah manusia mengalami pemulihan dan pengampunan. Pengorbanan Tuhan Yesus adalah jaminan penyelamatan yang mahal harganya. Karena itulah, Tuhan menghendaki agar kita merespons pengorbanan tersebut dengan penuh tanggung jawab. Peristiwa pembasuhan kaki adalah peristiwa pengorbanan. Perasaan kemanusiaan Kristus sebagai Gurudan Tuhan tidak dipertahankan. Tuhan Yesus melakukan tugas sebagai seorang ‘budak’ demi ketaatan-Nya terhadap amanat Bapa-Nya. Inilah yang juga dijelaskan dalam karya pengosongan diri-Nya melalui teologi kenosis sebagaimana dijelaskan oleh rasul Paulus (Filipi 2).

### **Teladan Ketaatan**

Yesus Kristus taat pada apa yang dimandatkan oleh Bapa kepada-Nya. Dalam ayat 20 menyatakan bahwa Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa menerima orang yang Kuutus, ia menerima Aku, dan barangsiapa menerima Aku, ia menerima Dia yang mengutus Aku”. Hal menerima adalah ketaatan. Hal menolak adalah perlawanan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi II 1994, menjelaskan bahwa kata “taat” berarti: “senantiasa menurut (kepada Tuhan pemerintah); tidak berlaku curang, setia.”<sup>10</sup> Ketaatan dalam hubungannya dengan kehidupan orang Kristen bersifat imperatif. Melalui ketaatan yang tercermin akan mengarahkan seseorang pada kebenaran (Bandingkan dengan Roma 6:16). Kata ketaatan diterjemahkan dari kata Yunani “*hupakoes = obedient*” yang berakar kata pada “*hupakouo*” dapat diartikan dengan kata patuh, menurut, tunduk, takluk, menganut, membuka (pintu). Dari pengertian tersebut terlihat jelas bahwa ketaatan adalah suatu keharusan yang perlu ditanggapi dan dilaksanakan. Istilah ketaatan itu sendiri selalu dikaitkan dengan: menuruti sabda Tuhan (Keluaran 19:5; Yeremia 7:23); mendengar perintah Tuhan (Ulangan 11:27; Yesaya 42:24); mentaati Kristus (Keluaran 23:21; II Korintus 10:5); taat Injil (Roma 11:5; 6:17; 10:16, 17); memegang perintah Tuhan (Pengkhobah 12:13); takluk kepada pemerintah (Roma 13).

Merujuk pada ketaatan Tuhan Yesus dalam melaksanakan misi-Nya, rasul Paulus menegaskan lewat suratnya kepada jemaat di Filipi, dengan mengatakan: “Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib” (Filipi 2:8). Tuhan Yesus dalam rencana kekekalan Allah, Ia telah merendahkan diri-Nya dan mempertahankan serta menghidupi ketaatan. Ketaatan Tuhan Yesus mengakhiri-nya dengan pengorbanan yang dahsyat dan berwujud pada nilai termulia. Tuhan Yesus tidak sekadar taat pada pelaksanaan tugas misi bagi isi dunia, tetapi nilai ketaatan-Nya dibayar dengan nyawa.

### **Teladan Penghambaan**

Teladan penghambaan ini dipaparkan di dalam ayat 16 yang menyatakan, “Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya seorang hamba tidaklah lebih tinggi dari pada tuannya,

---

<sup>10</sup>Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia – Edisi II*(Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 986.

ataupun seorang utusan dari pada dia yang mengutusnyanya.”Kebenaran ini menjelaskan tentang status para murid sebagai sehingga tidak seorang pun merasa rendah dan sebaliknya, merasa tinggi. Tindakan penghambaan adalah tindakan berani menjadikan diri sebagai seorang pelayan yang berkarakter seorang hamba (Yun. *doulos* = hamba, jongos, budak, pembantu di mata Allah). Titik perhatian utama dari seorang hamba adalah melayani dengan dedikasi penuh kepada Tuan. Berdasarkan pada hierarki masyarakat dalam batas tertentu mengandung unsur dan pengertian yang berada pada status “level bawah”. Level bawah berarti seorang hamba yang berada pada tingkatan masyarakat yang paling rendah sebagai budak. Hal ini ditekankan oleh Henri, dkk. dengan mengatakan bahwa, “Menjadi seorang hamba berarti menempatkan diri tidak hanya di bawah kekuasaan manusia tetapi juga daya-daya (dewa-dewa yang merupakan lawan dan jahat—Pen) di atas manusia.”<sup>11</sup> Dalam kesederhanaan Tuhan Yesus, Ia mengambil rupa seorang hamba yang menunjukkan bahwa Ia tidak menonjolkan keberadaan-Nya sebagai Manusia Allah. Ia telah mengosongkan diri-Nya untuk menjadi hamba bagi manusia. Selain itu, Ia tidak menunjukkan keunggulan-Nya sekalipun hal itu merupakan hak-Nya. Nouwen, dkk. menyatakan bahwa “solidaritas Yesus ditandai oleh suatu gerak turun.”<sup>12</sup> Gerak turun yang dimaksudkan oleh Henri menandakan tentang konsep Allah dengan mengontraskannya pada “*world view*” dan kepribadian masyarakat Yahudi. Barth dalam bukunya “*Church Dogmatics*” yang dikutip oleh Henri tentang pengosongan diri Tuhan Yesus, ia mengatakan: “dari ketinggian kepada kedalaman, dari kemenangan kepada kekalahan, dari keagungan kepada penderitaan, dari kehidupan kepada kematian.”<sup>13</sup> Ungkapan ini menjurus pada konsep paradoks terhadap kehadiran “Basi/Baskom” Allah atas dunia ini.

Melalui proses pembasuhan kaki para murid (Yoh 13:4-5) menandai bahwa Tuhan Yesus menggunakan alat-alat seorang budak. Baskom dan kain penyeka (kain lenan) adalah alat yang sangat berharga bagi-Nya dalam menyatakan kesederhanaan-Nya. Strategi Tuhan Yesus sangat tepat karena Ia bertindak politis dalam menjawab dan menjungkirbalikkan konsep hidup masyarakat dan “*world view*” para murid-murid-Nya sebagaimana disaksikan dalam Injil. Kraybill menyatakan, “Dalam seluruh kitab Injil, Yesus menyajikan kerajaan itu sebagai suatu tatatan baru yang mendobrak cara-cara yang lama, nilai-nilai hidup, serta anggapan-anggapan yang lama. Kalau ada sesuatu yang dilakukan oleh kerajaan Allah, maka itu adalah menghancurkan segala anggapan yang mengatur kehidupan kita”.<sup>14</sup> Gagasan ini mengingatkan tentang pendekatan Yesus Kristus untuk mengalami perubahan dan pembaruan dalam konteks yang serba sungsang.

### **Teladan Kesabaran**

Tidak gampang menghadapi karakter para murid yang beragam. Namun dalam konteks Yohanes 13, Yesus Kristus mampu menghadapi kekonyolan Simon Petrus (ay. 9), ke-

---

<sup>11</sup>Henri J.M. Nouwen, dkk.*Sehati Sepikir: Sebuah Perenungan Tentang Hidup Kristen* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 38.

<sup>12</sup>Ibid, 41.

<sup>13</sup>Ibid.

<sup>14</sup>Donald B. Kraybill, *Kerajaan yang Sungsang*(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 8.

munafikan Yudas Iskariot (ayat 21-30), dsb. Yesus Kristus mampu mengendalikan emosi dengan segala kesabaran; memberikan penjelasan, argumentasi, pendampingan sekalipun tidak mengerti secara sempurna.

Pengertian kesabaran selalu menunjuk pada sikap hidup seseorang untuk tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati, dan banyak lagi pengertian lain. Dalam Bahasa Yunani, kata kesabaran diterjemahkan dari kata “*makrothumia*” yang juga dapat diartikan dengan ketekunan atau ketahanan. Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kesabaran adalah ketahanan batin untuk menghadapi segala pencobaan; tantangan. Buah yang akan tumbuh pada kesabaran adalah sikap tenang dalam menghadapi segala sesuatu dan menyerahkannya kepada Tuhan. Ini juga yang dilakukan oleh Yesus Kristus ketika Ia menghadapi orang-orang yang berhati jahat termasuk yang berasal dari kalangan murid-Nya sendiri.

Kesabaran merupakan salah satu bagian dari buah-buah Roh yang dituliskan oleh rasul Paulus kepada jemaat di Galatia (Galatia 5:22). Hal ini lebih lanjut ditekankan oleh rasul Paulus dalam suratnya kepada Timotius yang menandakan bahwa Tuhan Yesus telah menunjukkan seluruh kesabaran-Nya (Bandingkan I Timotius 1:16).

Dimensi kesabaran bukanlah suatu istilah yang tidak bermakna, tetapi ia memiliki kekuasaan/kekuatan (*power*) untuk memenangkan pertarungan dan tantangan hidup yang serba kompleks. Tatkala Tuhan Yesus mengadakan interaksi dengan rasul Petrus dalam wacana pembasuhan kaki, terlihat bahwa Tuhan Yesus sangat sabar dalam menghadapi pola pemikiran dari rasul Petrus yang boleh dikatakan selalu kontras dengan apa yang dipikirkan-Nya. Pada dialog Tuhan Yesus dengan Petrus ayat 6-11 menandai konsep kesabaran ini. Tuhan Yesus dengan sepenuh hati menjelaskan dengan penuh hikmat apa yang masih menjadi tanda tanya buat Petrus. Dengan sikap demikian, rasul Petrus mengalami ketenangan batin.

Dalam kehidupan kekristenan masa kini, kesabaran sangatlah dibutuhkan. Kesabaran merupakan salah satu buah Roh (Galatia 5:22). Kesabaran merupakan kunci kemenangan bahkan kunci keberhasilan. Kesabaran dapat bekerja apabila membiarkan Roh Allah bekerja di dalam hati, karena Dia adalah sumber kesabaran itu sendiri (Roma 15:5). Teladan kesabaran berada dan bersumber dari Yesus Kristus (Bdk. Yesaya 15:7; Kisah Para Rasul 8:32; Matius 27:14). Oleh karena itu, sebagai umat Tuhan harus memberi ruang yang terbuka bagi kesabaran dalam kondisi apapun sebagai bagian dari pilar dan ketahanan iman di tengah-tengah gempuran kuasa serta tantangan kegelapan dunia zaman ini.

## **KESIMPULAN**

Yesus Kristus adalah Tuhan dan Guru Agung. Ia tidak hanya mengajar bagaimana melayani atau mengabdikan diri, akan tetapi Ia turun/Ia hadir memberi teladan untuk dilakukan dan ditiru oleh para murid-Nya. Pembasuhan kaki yang dilakukan oleh Yesus Kristus tidak hanya mengajarkan kerelaan melayani tetapi juga merupakan teguran keras atas sikap arogansi para murid yang membicarakan siapa yang terbesar di antara mereka sebagaimana dikisahkan di dalam Injil Lukas (Lukas 22:24-27). Hanya dengan merendahkan diri seperti Yesus Kristuslah, yang dapat melayani dan dipakai oleh Tuhan secara luar biasa di tengah-

tengah kehidupan bermasyarakat. Yesus Kristus mengamanatkan kepada para murid, “Jadi jikalau Aku membasuh kakimu, Aku yang adalah Tuhan dan Gurumu, maka kamupun wajib saling membasuh kakimu; sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu” (Yohanes 13:14-15). Di dalam konteks teks ini terlihat jelas teori tiru yang terbangun atas dasar yang telah diletakkan oleh Yesus Kristus. Teori tiru ini tergambar juga dalam beberapa referensi lain. Rasul Petrus menganjurkan untuk belajar dari Yesus Kristus yang telah meninggalkan warisan keteladanan sebagaimana ia menyatakan, “Sebab untuk itulah kamu dipanggil, karena Kristus pun telah menderita untuk kamu dan telah meninggalkan teladan bagimu, supaya kamu mengikuti jejak-Nya” (I Petrus 2:21). Senada dengan anjuran rasul Petrus, rasul Paulus menandakan, “Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus” (I Korintus 11:1). Semua anjuran ini bermuara pada ajakan agar belajar dari keteladanan pelayanan Yesus Kristus secara lengkap dan menyeluruh untuk melayani sesama.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Andy & Rina (Editor). *Batu-Batu Tersembunyi dalam Fondasi Kita: Kisah Para Martir Sepanjang Abad* (Edisi 2). Surabaya: KDP, 2012.
- Faisal (Editor). *Menjadi Hamba yang Setia, Cendekia, dan Berhati Mulia: Sebuah Antologi*. Bandung: Kalam Hidup, 2016.
- Kraybill, Donald B. *Kerajaan yang Sungsang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Lucado, Max. *Just Like Jesus: Belajar Memiliki Hati Seperti Hati-Nya*. Jakarta: Gloria Graffa, 2010.
- Mensah, G. O. *Dicari Pemimpin Yang Menjadi Pelayan*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1999.
- Nouwen, Henri J. M. *Sehati Sepikir: Sebuah Perenungan Tentang Hidup Kristen*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Price, J.M. *Yesus Guru Agung*. Bandung: LLB, 1988.
- Stott, John. *Isu-isu Global: Menantang Kepemimpinan Kristiani*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1997.
- Trull, Joe E. Trull dan James E. Carter. *Etika Pelayan Gereja: Peran Moral dan Tanggung Jawab Etis Pelayan Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Tomatala, Yakob. *Memimpin Seperti Yesus Kristus*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2010.
- Tong, Stephen Tong. *Arsitek Jiwa*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1991.
- Wilson, Ken. *Apakah Kasih Kristiani Itu?* Jakarta: Gandum Mas, 1980.